

---

## ADAPTASI SOSIAL KELUARGA NELAYAN PASCA ABRASI PANTAI JILBAB DI GAMPONG PANTAI PERAK ACEH BARAT DAYA TAHUN 2021

Resi Shalby Ayumi<sup>1</sup>, Irma Juraida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Sosiologi UTU

[Resishalbyayumi@gmail.com](mailto:Resishalbyayumi@gmail.com), [irmajuraida@utu.ac.id](mailto:irmajuraida@utu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang adaptasi pengungsi dalam penyesuaian dirinya dilingkungan yang baru, karena perbedaan kebiasaan dan budaya dengan masyarakat lokal. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat bagaimana gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai, kemudian apasaja hambatan dalam penyesuaian dirinya. Peneliti menggunakan teori AGIL (*Adaptation Goal Attainment Integration Latency*) oleh Talcott Parsons. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi sesuai dengan teori AGIL, masyarakat menyesuaikan diri melalui interaksi dengan 1). Bertegur sapa, menanyakan kabar, 2). Berpartisipasi dikegiatan kenduri hidup maupun mati dan 3). Ikut melakukan kegiatan sosial gotong royong. Masyarakat mempunyai tujuan untuk hidup berdampingan secara harmonis, dan masyarakat pendatang mampu menghargai perbedaan yang ada didalam lingkungannya. Kendala atau hambatan dalam adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai ini diantaranya 1). Perbedaan logat bahasa dan 2). Perbedaan kebiasaan dari lingkungan sebelumnya dilingkungan yang baru.

**Kata Kunci** : Adaptasi, Keluarga Nelayan, Abrasi,

### 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang adaptasi pengungsi dalam penyesuaian dirinya dilingkungan yang baru, karena perbedaan kebiasaan dan budaya dengan masyarakat lokal. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat bagaimana gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai. Tidak mudah bagi kedua belah pihak untuk berinteraksi, pasti selalu mengalami kendala-kendala dalam penyesuaian dirinya.

Menurut Soekanto (2009), adaptasi sosial adalah interaksi antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut. Agar manusia mampu bertahan hidup, manusia perlu melakukan penyesuaian atau adaptasi. Penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus

menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri terhadap yang kondusif dan selaras serta keserasian dalam lingkungan sosial (Calhoun,1990)

Adaptasi sosial sangat penting terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar untuk dapat melakukan interaksi dengan individu lain agar dapat diterima di lingkungan sosial. Begitu pun jika individu ingin diterima dalam lingkungan sosial maka individu tersebut harus menerima dan menghormati budaya yang berlaku di lingkungan barunya. Ada peribahasa yang mengatakan “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, mungkin inilah yang dapat menggambarkan usaha masyarakat pendatang mendatangi daerah baru, dan akan melakukan penyesuaian sehingga terjadi proses sosial. Adaptasi sosial sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial. Tujuannya agar mereka dapat diterima dengan baik demi kelancaran tujuan yang ingin dicapainya. Masyarakat pendatang beradaptasi dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik, contoh fisiknya beradaptasi dengan iklim dan cuaca. Sementara itu beradaptasi dengan lingkungan non fisik misalnya dengan lingkungan sosial, bahasa, budaya, norma, nilai serta aspek lainnya (Gilang, 2016)

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Jadi pentingnya manusia menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sosialnya agar manusia dapat menjalin hubungan dengan individu yang sewaktu-waktu membutuhkan bantuannya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang adaptasi sosial sudah banyak menjadi pust perhatian dari berbagai peneliti, penelitian terdahulu guna melihat kembali fenomena yang hampir serupa sehingga bisa dijadikan referensi dan menambah pengetahuan bagi peneliti adaptasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh K.Ade Putra Siribee tentang “Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Abrasi Pantai Di Desa Muara Sikabaluan Kecamatan Siriberut Utara Kepulauan Mentawai” masyarakat mampu beradaptasi terhadap pemukiman terkait dengan abrasi pantai dalam bentuk gotong royong secara bersama-sama untuk menimbun pondasi rumah agar terlihat tinggi. Penelitian lain dari Reski Rismayanti dalam judulnya “Adaptasi Sosial Pengungsi Pengungsi Gempa Dan Tsunami di Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat” yang hasil penelitiannya mengungkapkan para pengungsi yang mengungsi di Huntara mampu beradaptasi dengan terhadap kebutuhan sandang dengan menggunakan bantuan pakaian dari orang lain.

Adaptasi merupakan upaya makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Soekanto (2009), adaptasi sosial yaitu hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut. Sedangkan Menurut Meinarno (2011:66), adaptasi adalah proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi sebagai makhluk hidup yang bersosial, untuk mempertahankan fungsi kehidupan yang mencakup penggunaan teknik pemecahan masalah secara langsung untuk menghadapi ancaman bencana di lingkungan hidupnya.

Adaptasi sosial erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama manusia. Dalam penyesuaian diri tiap-tiap individu berbeda-beda. Setiap manusia menjalankan perannya sebagai makhluk sosial didalam masyarakat pasti akan melakukan proses adaptasi atau penyesuaian diri terlebih dahulu dengan masyarakat lain agar terciptanya sebuah interaksi yang baik dan berlangsung secara terus menerus. Tetapi banyak juga seperti yang kita lihat proses adaptasi sering kali tidak berlangsung dengan baik dan dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri. Proses adaptasi dilingkungan masyarakat memang terbilang sedikit sulit apalagi beradaptasi dilingkungan yang baru dan orang-orang baru.

Interaksi sosial merupakan salah satu yang membentuk adaptasi yang paling penting dalam kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan terciptanya kehidupan bersama. Terciptanya interaksi secara terus menerus, apabila seseorang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berkomunikasi untuk mencapai proses kehidupan sosial. Dengan adanya komunikasi tersebut seseorang bisa mengetahui sikap-sikap dan perasaan seseorang. Proses adaptasi seseorang berbeda-beda, ada yang langsung bisa beradaptasi dilingkungan yang baru dan adapula yang memerlukan waktu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada dilingkungan yang baru. Setiap individu mempunyai berbagai macam karakter, diantaranya ada yang pemalu, tidak percaya diri, cerewet, mudah bergaul dan lain sebagainya.

Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu dalam keadaan seimbang antara dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya dimana tidak adalagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang yang dikatakan berhasil dalam penyesuaian diri apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, kecemasan, kemurungan, depresi obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang, frustrasi dan konflik (Ghufron, 2017)

Sedangkan menurut Walgito (2004 : 51) menyebut bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam misalnya, keadaan tanah, keadaan musim.

- b. Lingkungan sosial adalah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap individu berbeda-beda sebab interaksi yang dilakukan individu satu dengan yang lain dimasyarakat juga berbeda-beda.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi 2 jenis :

- a. Lingkungan sosial primer adalah hubungan anggota satu dengan anggota yang lain saling mengenal dengan baik. Selain itu, lingkungan sosial jenis ini ditandai dengan interaksi dan kerja sama yang bersifat fundamental, serta ide-ide sosial oleh individu secara mendalam
- b. Lingkungan sosial sekunder adalah hubungan anggota satu dengan anggota yang lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lainnya didalam lingkungan sekunder kurang baik atau tidak saling mengenal.

### **2.2.1. Faktor Pendorong Dalam Proses Adaptasi**

- a) Aspek-aspek kultural
- b) Sikap saat berkomunikasi yang positif
- c) Intensitas komunikasi yang tinggi
- d) Memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya
- e) Memiliki potensi adaptasi individu

### **2.2.2. Faktor Penghambat Dalam Proses Adaptasi**

- a) Aspek kultural
- b) Tidak memiliki sikap komunikasi yang positif
- c) Intensitas komunikasi yang rendah
- d) Tidak memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya
- e) Tidak memiliki potensi adaptasi individu

Peneliti menggunakan teori AGIL (*Adaptation Goal Attainment Integration Latency*) oleh Talcott Parsons menurut teori ini agar sistem dapat berjalan dengan baik, maka para aktor harus menginternalisasikan nilai dan norma yang diproduksi oleh sistem untuk menjaga kelestarian sistem itu sendiri. Selain itu, aktor dipandang sebagai bagian atau instrumen yang memiliki peran yang fungsional dalam suatu sistem sosial. Sebagaimana dalam teori sosiologi disebutkan aktor dipandang bukan dalam kerangka pemikiran dan tindakan melainkan tidak lebih dari sebundel status dan peran. Disini Parsons memandang bahwa aktor dikendalikan oleh sistem, bukan aktor yang menciptakan dan memelihara sistem (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Parsons menjelaskan konsep AGIL nya melalui sistem struktur tindakan yang meliputi organisme perilaku, sistem sosial, kultural dan sistem kepribadian. Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara

beradaptasi dengan lingkungannya dan juga mengubah lingkungan eksternalnya. Sementara itu sistem kepribadian berfungsi untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumberdaya untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan cara menyediakan seperangkat nilai dan norma yang memotivasi aktor untuk bertindak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif yaitu metode yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki ( Suharmi Arikunto,1993). Informan diperoleh dengan menerapkan *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kebutuhan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *observasi*, wawancara dan dokumentasi untuk mengungkap berbagai peristiwa, isu-isu sosial, fenomena, dan menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data-data yang relevan tentang Adaptasi Sosial Keluarga Nelayan Pasca Abrasi Pantai jilbab di Gampong Pantai Perak Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada temuan dan pembahasan ini penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru dan Hambatan dalam adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai. Penelitian ini ingin menemukan dan melihat proses adaptasi dan hambata apa saja yang terjadi dalam masyarakat.

#### **1. Gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru**

Adaptasi sosial erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama manusia, adaptasi sosial sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial. Tujuannya agar mereka dapat diterima dengan baik demi kelancaran tujuan yang ingin dicapainya. Adaptasi sosial yaitu hubungan antara suatu kelompok atau lembaga dengan lingkungan fisik yang mendukung eksistensi kelompok atau lembaga tersebut (Soejono Soekanto, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama beberapa informan, diantaranya Fauziah (38) yang mengungkapkan gambaran adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru terjadi melalui interaksi

seperti menanyakan kabar, dengan tegur sapa, juga bergabung dan berpartisipasi di acara baik kenduri hidup maupun mati. Berikut penjelasan dari Fauziah (38):

“Awal kami mengungsi, memang tidak terlalu akrab dan belum mengenal banyak masyarakat disini, hanya mengenal saudara dan beberapa orang disini. Penyesuaian diri kami lakukan dengan saling tegur sapa dengan tetangga, rasa malu sudah pasti ada. Kemudian jika ada kegiatan baik kenduri atau pesta perkawinan, kami juga diundang untuk bersama-sama membantu dengan masyarakat disana”. (Wawancara tanggal 20 April 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh Amir Hamzah (52) selaku nelayan, “Selama saya menyewa rumah dan tinggal disini, kami mulai berbaur dengan masyarakat setempat, misalnya duduk-duduk ngumpul dengan tetangga, kalo ada kenduri juga ikut membantu dan meramaikan acara disini”. (Wawancara tanggal 21 April 2022)

Selain dengan penyesuaian melalui interaksi, banyak pengungsi yang ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan gampong seperti, kenduri pesta kawin atau kematian, dan bergotong-royong secara bersama-sama. Hal ini seperti yang disampaikan pada wawancara berikutnya yang penulis lakukan terhadap Fauziah (38) dan Darwati (46) selaku istri nelayan yang mengatakan mengikuti kegiatan keagamaan seperti majlis, wirid yasin, juga kegiatan-kegiatan seperti poswindu dan kegiatan sosial lainnya. Berikut juga penjelasan dari Darwati (46) yang juga istri nelayan:

“Banyak kegiatan-kegiatan yang kami ikuti disini, setiap bulan juga ada wirid dengan ibu-ibu, kalo ada kenduri pesta kawin atau musibah kematian juga kami ikut membantu dan meramaikan, dan masyarakat nya juga tidak segan-segan mengajak kami untuk membaur dengan masyarakat lainnya”.(Wawancara tanggal 20 April 2022)

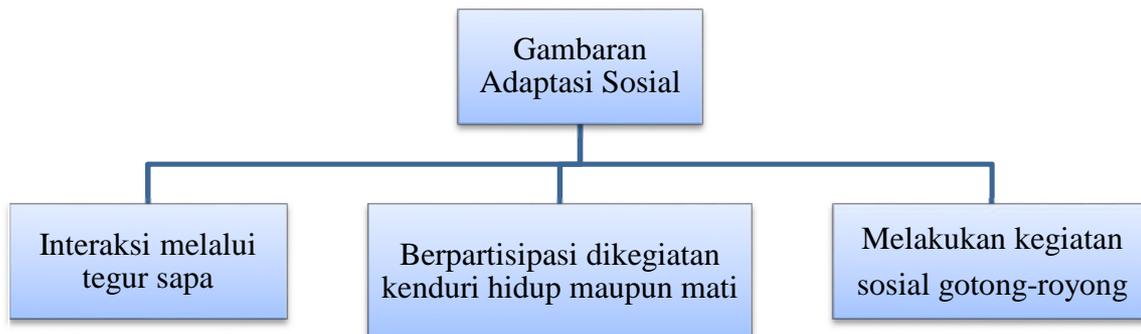
Penjelasan dari Yus (48) yang merupakan istri nelayan:

“Lama kelamaan saya mulai berbaur dan sudah terbiasa dengan masyarakatnya, kalo wirid rutin saya pernah beberapa kali gabung dengan ibu-ibu disini, dan kalo seperti rapat Gampong ada juga diundang dan saya juga pernah ikut bergabung dan ada partisipasi disini”. (Wawancara tanggal 20 April 2022)”

Dalam kaitannya, adaptasi dan interaksi adalah langkah awal dari proses seseorang melakukan penyesuaian diri. Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang dituntut berinteraksi dengan masyarakat dilingkungan barunya. Dengan adanya komunikasi tersebut seseorang bisa mengetahui sikap dan perasaan seseorang. Untuk memulai komunikasi dimasyarakat tentulah berbagai upaya dilakukan agar diterima baik dilingkungannya. Upaya untuk memulai hubungan yang baik untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh pengungsi dengan cara mengejak berkenalan, dan bertegur sapa dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa baik masyarakat pendatang atau pengungsi dengan masyarakat lokal telah melakukan upaya

untuk menyeimbangkan interaksi sosial agar tetap terjalin di masyarakat misalnya untuk menyelesaikan hal tersebut masyarakat lokal memberikan seluas-luasnya keikutsertaan didalam berbagai kegiatan. Untuk menyeimbangi interaksi sosial ini, segala informasi diberitahukan kepada masyarakat lainnya baik dari segi sosial, adat istiadat dan keagamaan, guna tetapterjaganya hubungan sesama masyarakat



Gambar 4.1. Bagan Adaptasi Sosial

## 2. Hambatan dalam adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi pantai

Selama proses adaptasi berlangsung tentu ada kemungkinan proses tersebut tidak berjalan mulus sesuai yang diharapkan. Kesulitan dalam penyesuaian diri dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, ketakutan dan frustrasi bagi individu dalam masyarakat dan bahkan menimbulkan konflik diri maupun antar pribadi. Dalam proses adaptasi sosial ini mungkin dapat dilihat dari kendala dalam beradaptasi yang menjadi penghambat dalam beradaptasi karena faktor logat bahasa dan perbedaan kebiasaan dan lain sebagainya yang berpengaruh pada interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai perbedaan yang dialami oleh informan cukup beragam, mulai dari perbedaan kebiasaan, cara berbicara, hingga cara menyikapi suatu adat. Ada beberapa perbedaan yang dapat mereka pahami dan mereka terima, namun tidak jarang itu juga menimbulkan hambatan. Penjelasan dari beberapa informan diantaranya Yus (48) yang mengungkapkan perbedaan kebiasaan masyarakat pesisir dan yang bukan masyarakat pesisir yang membuat mereka kesulitan dalam penyesuaian diri, seperti yang diungkapkannya:

“Karena ditempat tinggal lama sudah terbiasa dengan kehidupan nelayan. Setelah pindah kan orang-orang disini berbeda kebiasaannya, mereka terlalu sibuk bekerja diluar waktu kegiatan gotong-royong saja hanya perangkat gampong dan beberapa masyarakat yang ikut serta, mungkin karena banyak pekerjaan yang lain apalagi juga banyak yang PNS, logat bahasa jamee kami pun juga agak kasar berbeda dengan mereka agak lembut. Tetapi lama kelamaan

juga saya membiasakan dengan kebiasaan masyarakat disini. Orang-orang disini sangat baik dan enak diajak ngomong terus menerus apabila sudah mengenal dan mulai akrab”. (Wawancara tanggal 20 April 2022)

Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Fauziah (34):

“Kendalanya pertama mengungsi rasa malu dan tidak percaya diri itu sudah pasti ada, kebiasaan yang berbeda waktu kami pindah mungkin untuk menjalin atau berbaur sama orang sekitar agak lama ya, karena pun tetangga disamping rumah ibu itu seorang PNS jadi pergi pagi pulang sore, jadi kurang untuk ngomong banyak dengan beliau”. (Wawancara tanggal 20 April 2022).

Dari penjelasan beberapa informan di atas mengenai kendala dalam penyesuaian diri ditemukan bahwa masyarakat pendatang atau pengungsi harus terlebih dahulu beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan dilingkungannya yang baru. Kemudian selain kebiasaan dan budayanya, logat bahasa juga menjadi salah satu penghambat mereka dalam berkomunikasi. Setiap manusia memiliki budaya yang berbeda-beda sebagai identitas diri. Beberapa perbedaan kata atau ucapan dari keduanya yang diakui informan mengalami kendala dalam pengucapan kata-kata tertentu seperti yang disampaikan oleh Yus (48):

“Bahasa jamee kami sedikit berbeda dengan bahasa jamee mereka, kalo logat kami terkesan agak kasar, dan ada juga kata-katanya yang berbeda, misalnya seperti “*susun*” yang artinya “*rantang*”, itu kalo menurut bahasa kami, tetapi kalau disini jadi “*kepah*” padahal artinya sama. Jadi agak sedikit berhati-hati saat ngomong dengan mereka, walaupun mereka sudah tau tapi kami juga takut nanti disalah artikan”. (Wawancara tanggal 20 April 2022)

Selanjutnya hal yang tidak berbeda jauh juga disampaikan oleh Fauziah (38) berikut ini, “Dari logatnya juga berbeda, kadang kami juga menyesuaikan dengan bahasa masyarakat disana, waktu awal-awal pindah kadang juga kesulitan saat berbicara sehari-hari tapi lama kelamaan sudah biasa mendengarkan mereka berbicara”. (Wawancara tanggal 20 April 2022)

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan kehidupan yang berbeda sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang. Berbeda dengan di lingkungan yang sebelumnya memang sudah saling mengenal, namun di lingkungan baru harus menyesuaikan diri dan mengenal orang-orang yang baru. Hal tersebut tentu akan sulit karena kebiasaan cara hidup individu yang berbeda-beda. Kemudian untuk menyeimbangkan interaksi sosial ini, masyarakat lokal telah melakukan usaha dan upaya yaitu segala jenis informasi diberitahukan kepada masyarakat pendatang/pengungsi dengan tujuan agar hubungan antara masyarakat tetap terjalin kompak dan harmonis

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan kendala dan hambatan dalam adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi ini yaitu karena

perbedaan logat bahasa antara pengungsi dan masyarakat lokal seperti penggunaan-penggunaan kata yang sama namun arti dari kata tersebut berbeda baik dari sisi pengungsi maupun masyarakat lokal, dan perbedaan kebiasaan dari lingkungan lama ke lingkungan baru.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang “Gambaran Adaptasi Sosial Keluarga Nelayan Pasca Abrasi Pantai Jilbab (Studi Kasus di Gampong Pantai Perak Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran penyesuaian diri keluarga nelayan melalui interaksi dengan bertegur sapa, menanyakan kabar dan tolong-menolong dengan masyarakat. Kemudian selain melalui interaksi, adanya partisipasi dikegiatan kenduri hidup maupun mati yang dimana mereka membantu bersama-sama dan meramaikan acara tersebut, dan melakukan kegiatan sosial gotong-royong seperti membersihkan halaman mushollah dan kebun milik gampong.. Penyesuaian diri para pengungsi banyak mengalami kemajuan interaksi yang berkepanjangan, salah satu buktinya yaitu pengungsi dari Gampong Kedai Palak Kerambil dengan masyarakat lokal Gampong Pantai Perak yang sudah semakin kompak satu sama lain, hal itu dapat terlihat dari adanya partisipasi dan keikutsertaan mereka di suatu kegiatan ikut membantu bersama-sama di acara kenduri pesta/sunat rasul dan juga melakukan kegiatan sosial gotong-royong.
2. Hambatan dalam adaptasi sosial keluarga nelayan pasca abrasi ini yaitu karena perbedaan logat bahasa yang menjadi penghambat mereka dalam berkomunikasi antara pengungsi dan masyarakat lokal seperti penggunaan-penggunaan kata yang sama namun arti dari kata tersebut berbeda baik dari sisi pengungsi maupun masyarakat lokal. Selain perbedaan logat bahasa, perbedaan kebiasaan dari lingkungan lama ke lingkungan baru juga menjadi kendala mereka dalam penyesuaian dirinya.

## 6. Referensi

- Adrianto. (2011). *Pengantar Penilaian Ekonomi Sumberdaya Pesisir Dan Laut*. Bogor: PKSPL-IPB.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Calhoun, J. A. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship 3rd Edition*. McGraw-Hill.
- Creswell, W. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Elly.M.Setiadi. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Gunsu Nurmansyah, d. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Lampung: Aura Publishing.
- Hakim, S. H. (2012). *Efektifitas Penanggulangan Abrasi Menggunakan Bangunan Pantai Dipesisir Kota Semarang*. Semarang.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jawa Barat: Upi Sumedang Press.
- Hidayat, G. R. (2016). *Adaptasi Sosial Antara Mahasiswa Asal Sulawesi Selatan Dengan Masyarakat Dikota Bandung*.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, H. B. (2015). *Adaptasi Mahasiswa Asal Tidore Dikelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. Jurnal Holistik*.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusniadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Meinarno, E. D. (2011). *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustasyfarina, W. (2012). *Pandangan Keluarga Nelayan Tentang Keluarga Sakinah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- R.A., D. N. (2015). *Adaptasi Sosial Masiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Dilingkungan Kampus Universitas Airlangga*.
- Raharjo, P. (2015). *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Risnawitaq, N. G. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta.
- Ritzer, S. (2019). *Teori sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito. (2004). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi Yogyakarta.
- Yusron, R. (2008). *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.